

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sektor keuangan khususnya lembaga keuangan perbankan memegang peranan penting karena aktivitas bank merupakan cerminan laju pertumbuhan ekonomi. Sepanjang tahun 2019, pertumbuhan ekonomi Indonesia tumbuh di angka 5,02% (Badan Pusat Statistik, 2020). Pertumbuhan ekonomi akan memperkuat bank sebagai lembaga intermediasi.

Dalam kemajuan dan perkembangan industri perbankan Syariah, bank memegang peranan penting dalam perekonomian suatu negara. Bank tidak hanya mengelola dana dengan menguntungkan, tetapi juga mendorong pertumbuhan sektor-sektor lain. Hampir semua aktivitas ekonomi memerlukan jasa perbankan, seperti transaksi nasional dan internasional, distribusi uang, dan investasi. Saat ini semakin banyaknya jumlah bank syariah di Indonesia, menunjukkan semakin banyak masyarakat yang menginginkan adanya bank yang mengelola keuangan sesuai dengan syariat islam.

Oleh karena itu, perbankan syariah memiliki peran yang cukup merata dan semakin diincar bagi negara maupun masyarakat, menghasilkan pertumbuhan industri perbankan dimasyarakat. Dalam menjalankan fungsi intermediasi bank syariah, penting untuk mempertahankan kepercayaan klien. Menjaga tingkat kesehatan melalui efisiensi kinerja bank syariah adalah cara untuk mencapai hal ini. Bank syariah dapat mencapai tingkat kesehatan ini dengan mampu mengoptimalkan pemanfaatan berbagai sumber daya yang tersedia. Oleh karena itu, sangat penting

untuk melakukan penilaian tingkat kesehatan bank melalui berbagai faktor yang membentuk efisiensi bank syariah (Koiri & Erdkhadifa, 2022). Faktor utama dalam industri perbankan adalah efisiensi, yang merupakan salah satu komponen penting dalam menentukan kemampuan bank syariah untuk bertahan dan bertahan dalam persaingan industri perbankan Indonesia.

Bank syariah di Indonesia dimulai pada tahun 1992 dengan PT Bank Muamalat Indonesia (PT BMI) yang diatur secara hukum dalam undang-undang No.7 tahun 1992 tentang perbankan, yang kemudian diperbarui dengan undang-undang No.10 tahun 1998. Karena perkembangan yang signifikan dalam bank syariah, dibuat undang-undang yang lebih khusus untuk mengaturnya. Dengan undang-undang ini, bank syari'ah memiliki kesempatan untuk beroperasi dengan cara yang sama seperti bank konvensional yang sudah ada. Sampai saat ini, jumlah bank syari'ah terus mengalami pertumbuhan, terutama setelah dikeluarkan peraturan Bank Indonesia yang memberi izin untuk pembukaan Bank Umum Syari'ah (BUS) baru atau Unit Usaha Syari'ah (UUS) bagi bank umum konvensional (Wahyuni, 2020).

Bank syariah adalah bank yang menjalankan kegiatannya berdasarkan prinsip-prinsip syariah dan menurut jenisnya terdiri atas Bank Umum Syariah, Unit Usaha Syariah, dan Bank Pembiayaan Rakyat Syariah (Fitroh et al., 2020). Perbankan syariah merupakan salah satu aspek dari ekonomi Islam yang melarang penggunaan sistem bunga dalam perekonomian khususnya perbankan, karena sistem tersebut dianggap riba yang dilarang oleh agama. Berdasarkan Undang-undang nomor 21 tahun 2008, Bank Syariah adalah bank yang menjalankan

kegiatan usahanya berdasarkan prinsip Syariah atau prinsip hukum Islam yang diatur dalam fatwa Majelis Ulama Indonesia, termasuk prinsip keadilan dan keseimbangan (*adl wa tawazun*), kemaslahatan (*maslahah*), dan universalisme (*alamiyah*). Mereka juga tidak mengandung *gharar*, *maysir*, *riba*, *zalim*, atau barang haram. Perbankan memiliki tugas untuk mengumpulkan dan menyalurkan dana dari masyarakat. Pembiayaan dalam rangka menyalurkan dana dari masyarakat pada bank syariah pada umumnya dibagi menjadi dua yaitu, pembiayaan berdasarkan prinsip *profit loss sharing* (PLS) atau bagi hasil seperti pembiayaan *mudharabah* dan *musyarakah*, dan pembiayaan non PLS atau pembiayaan yang berdasarkan pada prinsip jual beli seperti Pembiayaan *murabahah*, *salam*, *isthisna* dsb.

Dampak dari kebijakan pemerintah terhadap pertumbuhan perbankan syariah terlihat nyata di lapangan. Perkembangan perbankan syariah di Indonesia dari tahun ke tahun semakin meningkat dengan adanya bank umum syariah dan unit usaha syariah berdasarkan outlook perbankan syariah tahun 2018, bank umum syariah berjumlah 14, unit usaha syariah berjumlah 34 dan BPRS sejumlah 119, dengan total aset sebesar Rp 477.327 Milyar. Industri perbankan syariah khususnya sektor perbankan, tumbuh 15% setiap tahunnya, meski di Indonesia market share perbankan syariah masih dibawah 5% namun bank syariah telah memiliki 2.556 kantor yang tersebar di 33 provinsi seluruh Indonesia. Memang jika dibandingkan dengan total aset perbankan nasional, aset perbankan syariah masih kecil (Statistik Perbankan Syariah OJK, 2018).

Bank Syariah Aceh adalah bisnis milik pemerintah Aceh yang tersebar di berbagai kota dan kabupaten di Aceh. Bahkan, bank Syariah Aceh sering ditemukan

di kota-kota di luar Aceh. Didirikan pada tahun 1973 dengan nama PT. Bank Pembangunan Daerah Aceh (PT. BPD ACEH), dipelopori oleh pemerintah, komunitas, dan pengusaha swasta karena mereka melihat kebutuhan akan institusi keuangan seperti bank yang dijalankan oleh pemerintah Aceh (Anggraini & Anggraini, 2023). Bank Syariah Aceh, yang diharapkan oleh masyarakat, memiliki kemampuan untuk menjadi pusat pertumbuhan ekonomi dan pembangunan wilayah yang lebih baik. Di Aceh bank Syariah Aceh merupakan salah satu dari dua bank yang paling banyak digunakan masyarakat.

Peneliti memilih Bank Aceh didalam penelitian ini karena diketahui Bank Aceh merupakan bank non konvensional, dimana sumber daya manusia bank tersebut masih sangat kecil dibandingkan bank umum lainnya, dari segi unit yang berdiri Bank Aceh masih sangat terbatas di setiap provinsi, dari itu peneliti ingin melihat bagaimana efisiensi Bank Aceh terhadap Aset pembiayaan dengan menggunakan metode Data Envelopment Analysis (DEA).

Tabel 1.1
Pembiayaan Bank Aceh Syariah

	(Dalam Jutaan Rupiah)		
Nama	2020	2021	2022
Pembiayaan	15.279.249	16.345.845	17.334.052
DPK	6.665.390	7.479.463	8.153.590

Sumber: Data diolah (2024)

Berdasarkan tabel diatas menunjukkan bahwa kinerja pembiayaan dan DPK bank Aceh Syariah dari tahun 2020-2022 mengalami kenaikan disetiap tahunnya. Hal ini dikarenakan bank aceh berhasil menyalurkan pembiayaan secara konsolidasi setiap tahunnya. Direktur utama bank Aceh Muhammad Syah

mengatakan, dalam mendorong pertumbuhan ini bank Aceh berkomitmen dalam peningkatan pelayanan dengan memberikan solusi keuangan yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat dan nasabah. Terutama dengan mendorong pertumbuhan ekonomi di Aceh khususnya UMKM di setiap wilayah dengan menyalurkan pembiayaan produktif seperti KUR dan pembiayaan mikro bank Aceh (www.bankaceh.co.id). Perkembangan industri perbankan syariah semenjak dulu hingga sekarang terus membagikan pertumbuhan yang baik berasal dari sisi pembiayaan bank Aceh syariah. Perkembangan perbankan syariah sendiri dapat dicermati dari peningkatan total pembiayaan yang ada di bank. Di atas perkembangan bank Aceh syariah Indonesia pada tahun 2020-2022.

Saat ini, semakin banyaknya jumlah bank syariah di Indonesia menunjukkan meningkatnya keinginan masyarakat untuk memiliki bank yang mengelola keuangan sesuai dengan prinsip-prinsip syariah Islam. Perkembangan industri perbankan syariah di Indonesia menuntut adanya pengukuran efisiensi, termasuk pada Bank Aceh Syariah Indonesia. Pertanyaan yang muncul adalah apakah Bank Aceh Syariah sudah efisien dalam memaksimalkan seluruh sumber daya yang dimilikinya. Metode non-parametrik Data Envelopment Analysis (DEA) merupakan salah satu metode yang diandalkan untuk menganalisis efisiensi bank. Salah satu cara untuk menemukan penyebab dan solusi dari kinerja yang tidak efisien adalah dengan mengidentifikasi beberapa unit yang diperlukan, dan ini merupakan inti dari teknik analisis DEA (Pambuko, 2016). Karena dengan mengetahui tingkat efisiensi suatu bank, maka kita dapat mengetahui seberapa besar kemampuan bank tersebut dalam mengoptimalkan seluruh sumber daya yang

dimilikinya dan memberikan manfaat yang lebih besar pada masyarakat sebagai nasabahnya baik sebagai nasabah penabung maupun nasabah pembiayaan.

Penelitian (Nurfitria & Srisulistiawati, 2023) memakai input terdiri dari total aset, total liabilitas, dan dana pihak ketiga dengan output pendapatan dan pembiayaan. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa analisis DEA menggunakan model VRS, dapat diketahui bahwa DMU yang efisien mencapai sempurna 95% berada pada tahun 2017 meskipun sempat mengalami penurunan di bulan September. Penelitian Rahman dan Alwahidin (2019) menunjukkan efisiensi yang optimum pada Bank Umum Syariah milik daerah sampai tahun 2016, namun mulai penurunan efisiensi sejak tahun 2017 sampai 2018.

Berbeda dengan kedua penelitian tersebut, penelitian yang dilakukan oleh (Fitroh et al., 2020) meneliti faktor-faktor yang mempengaruhi efisiensi perbankan syariah dengan menggunakan metode DEA untuk mengukur efisiensinya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa rata-rata efisiensi Bank Umum Syariah selama periode 2014 hingga 2018 belum mencapai tingkat efisien, dengan rata-rata nilai efisiensi di bawah 1. Faktor-faktor yang secara signifikan mempengaruhi nilai efisiensi Bank Umum Syariah selama periode tersebut adalah FDR, NPF, ukuran bank, PDB, dan inflasi.

Berdasarkan uraian latar belakang yang sudah dipaparkan diatas, maka peneliti ingin melakukan penelitian selanjutnya yang berjudul **“Analisis Efisiensi Pembiayaan Menggunakan Pendekatan *Data Envelopment Analysis* (DEA) Pada Bank Aceh Syariah “**.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian yang telah di paparkan pada latar belakang di atas, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana tingkat efisiensi pembiayaan pada bank Aceh syariah di Indonesia dengan metode Data Envelopment Analysis?
2. Bagaimana Pengaruh Faktor DPK dan Aset Tetap terhadap pembiayaan pada Bank Aceh Syariah Indonesia dengan metode Data Envelopment Analysis?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan identifikasi permasalahan yang telah dipaparkan diatas, maka tujuan penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui tingkat efisiensi pembiayaan pada bank Aceh syariah di Indonesia dengan metode Data Envelopment Analysis.
2. Untuk mengetahui Pengaruh Faktor DPK dan Aset Tetap terhadap pembiayaan pada Bank Aceh Syariah Indonesia dengan metode Data Envelopment Analysis.

1.4 Manfaat Penelitian

Hal terpenting dalam sebuah penelitian adalah manfaat yang dapat dirasakan atau diterapkan setelah terungkapnya hasil dari penelitian tersebut. Adapun penulis mengharapkan adanya kegunaan dalam penelitian ini adalah :

a. Bagi Akademisi

Diharapkan hasil dari penelitian yang telah dilakukan penulis dapat memberikan kontribusi pada literatur akademis bagi pengembangan ilmu pada lembaga keuangan terkhusus nya pada Perbankan Syariah di Indonesia.

b. Bagi Penulis

Adapun manfaat dalam penelitian ini diharapkan dapat Menambah wawasan bagi mahasiswa dan penulis mengenai Efisiensi pada bank khususnya pada bank Aceh syariah.

c. Bagi Perbankan

Manfaat bagi bank syariah sendiri dapat membuat kebijakan yang diharapkan dapat memberikan pengaruh positif yang lebih luas terhadap kebijakan yang dapat diambil dalam meningkatkan pengembangan perbankan syariah di Indonesia.